

**SOLIDARITAS SOSIAL KELOMPOK NELAYAN  
ABBOKOANGE DESA KUPA  
KABUPATEN BARRU**

**Rasna Fadilla, Zakaria Anwar,  
Buchari Mengge**  
Universitas Hasanuddin  
rasnafadillahsss@gmail.com  
sakaria@unhas.ac.id  
bmengge@yahoo.com

**Abstract**

*This article explains the social solidarity of the Abbokoange fishermen group, Kupa Village, Mallusetasi District, Barru Regency. The approach used in this study is a descriptive approach. To collect data, the author uses primary data from interviews, both structured and in-depth (in-depth interviews), as well as direct observation. The results of this study indicate that the social solidarity that occurs in the Abbokoange fishermen group in Kupa Village is woven from every fishing activity, namely in production activities or fishing activities at sea, distribution or marketing activities, and also in daily life.*

*Keywords: Social Solidarity, Fishermen's Group*

**Abstrak**

Tulisan ini menjelaskan tentang Solidaritas sosial kelompok nelayan Abbokoange Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan deskriptif. Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan data primer yang berasal dari hasil wawancara, baik terstruktur ataupun mendalam (*in depth interview*), serta observasi langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial yang terjadi pada kelompok nelayan Abbokoange Desa Kupa terjalin dari setiap kegiatan kenelayanan yakni pada kegiatan produksi atau kegiatan menangkap ikan di laut, kegiatan distribusi atau pemasaran, dan juga dalam kehidupan keseharian.

Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Kelompok Nelayan

## Pendahuluan

Manusia pada prinsipnya tidak dapat memisahkan diri dengan manusia yang lain, sehingga secara alamiah manusia hidup bersama dengan manusia atau individu lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pada proses memenuhi kebutuhannya perlu adanya hubungan sosial yang baik berupa interaksi sosial antar individu yang memegang teguh nilai solidaritas. Solidaritas dalam konsep Emile Durkheim merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Emile Durkheim, Dalam Erlangga 2023). Dalam konteks sosial, solidaritas dapat diartikan sebagai sikap saling menghormati, menghargai, dan membantu sesama individu atau kelompok dalam masyarakat.

Solidaritas sosial merupakan suatu ikatan atau rasa kebersamaan antar anggota masyarakat yang didasari oleh nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati bersama. Solidaritas ini mendorong mereka untuk saling membantu, bekerjasama, dan gotong royong dalam mencapai tujuan bersama. Solidaritas merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah kelompok ataupun komunitas sosial, karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas.

Sebuah komunitas terbangun karena adanya ikatan sosial di antara warga masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat banyak sekali komunitas yang dibangun atas kesepakatan dan tujuan bersama yang ingin dicapai oleh komunitas, seperti komunitas petani, komunitas nelayan, komunitas seni, dan sebagainya. Keberadaan komunitas ini didasarkan pada interaksi antar anggota masyarakat yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat untuk saling bekerjasama satu sama lain, baik dalam komunitas yang paling kecil maupun komunitas yang lebih besar. Kelompok-kelompok sosial ataupun komunitas sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya.

Sepanjang garis pantai Indonesia, tersebar komunitas nelayan yang telah lama menggantungkan hidup pada laut. Mayoritas nelayan di Indonesia bekerja sebagai

penangkap ikan tradisional, yang menggunakan berbagai alat dan teknik penangkapan. Kehidupan di pesisir, diiringi debur ombak dan desiran angin laut, tak lepas dari gambaran masyarakat nelayan yang penuh dengan semangat dan keuletan. Solidaritas sosial menjadi hal yang mengikat erat komunitas nelayan. Rasa saling tolong menolong, bahu membahu, dan gotong royong menjadi ciri khas yang dimiliki.

Solidaritas sosial yang ada dalam komunitas nelayan terwujud dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari melaut dimana nelayan saling membantu dalam mencari ikan, memperbaiki perahu hingga berbagi informasi tentang lokasi potensial dalam melaut. Bentuk lain dari solidaritas sosial komunitas nelayan yakni merayakan suka dan duka bersama serta saling mendukung dalam situasi sulit, ketika nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang berlimpah, mereka tidak hanya menikmati sendiri, tetapi juga berbagi dengan tetangga ataupun anggota komunitas lainnya. Solidaritas sosial komunitas masyarakat nelayan akan memiliki dampak yang menguntungkan pada perkembangan kehidupan mereka. Dampak positif termasuk yang berkaitan dengan hasil tangkapan yang lebih baik dan ekonomi nelayan lebih baik.

Komunitas nelayan di balik kegigihan mereka dalam menaklukkan lautan, terjalin erat rasa solidaritas sosial yang menjadi jaring pengaman di tengah risiko dan ketidakpastian yang dihadapi. Kehidupan nelayan penuh dengan risiko dan ketidakpastian, seperti cuaca ekstrem, kerusakan alam, dan pencurian ikan yang merupakan sebagian kecil tantangan yang komunitas nelayan hadapi. Komunitas nelayan mengandalkan rasa kebersamaan dan gotong royong untuk bertahan hidup dan mencapai tujuan bersama. Solidaritas sosial ini menjadi landasan kekuatan mereka dalam menghadapi berbagai rintangan dan memperoleh kesejahteraan.

Dalam tulisan ini peneliti menyajikan bentuk-bentuk dari solidaritas kelompok nelayan di Desa Kupa Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru, nelayan adalah profesi yang mayoritas ditekuni oleh masyarakat Desa Kupa, para masyarakat yang bekerja sebagai nelayan memanfaatkan peran jaringan sosial dalam segala segi kehidupannya. Setiap kelompok nelayan yang berada dalam komunitas memiliki ciri khas yang mengatur hubungan antar individu, dengan memahami bagaimana manusia hidup bersama, berinteraksi, dan

saling mendukung. Dengan memahami fenomena ini, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan tangguh.

### **Tinjauan Pustaka**

Solidaritas sosial pada masyarakat nelayan merupakan ikatan kuat yang terbentuk dari interaksi sehari-hari, tradisi, dan nilai-nilai bersama. Hubungan antara punggawa sawi dapat berupa hubungan simbolisme mengandung sifat yang saling ketergantungan antara mereka. Dan sering terjadi secara turun temurun yang mengakibatkan dampak struktur fungsional sampai ke keluarga mereka masing-masing. Bentuk kerjasama yang baik antar elemen dengan fungsinya sesuai dengan aktivitas masing-masing. Hubungan kerja antara punggawa-sawi merupakan hubungan kerja yang dilakukan demi memperoleh pendapatan, kepercayaan, dan solidaritas. Keberadaan sistem dapat dijadikan sebagai salah satu faktor berjalan atau tidaknya suatu kegiatan. Pada dasarnya suatu sistem sosial mempunyai hubungan timbal balik yang sangat erat secara keseluruhan hingga membentuk integrasi.

Sebuah penelitian yang dilakukan Sumitro, Shermina Oruh, Syamsu Andi Kamaruddin, dan Andi Agustang (2022) yang berjudul **Solidaritas Sosial Komunitas Masyarakat Nelayan Pulau Liukang Loe Di Desa Bira**, penelitian tersebut menunjukkan bahwa Masyarakat nelayan di pulau liukang loe merupakan masyarakat nelayan tradisional yang masih mempertahankan nilai solidaritas sosial. Nilai solidaritas yang menonjol pada masyarakat nelayan liukang loe adalah solidaritas mekanik. Hal ini ditandai dengan adanya perasaan moral bersama, saling percaya diantara satu dengan yang lainnya, serta memiliki kesadaran kolektif.

Penelitian lain dilakukan oleh Nurul Ismi, Syarifuddin, dan Arif Nasrullah (2023) yang berjudul **Solidaritas Sosial Masyarakat Nelayan di Desa Jala Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat**, penelitian tersebut menunjukkan solidaritas sosial yang ada di Desa Jala Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat yaitu dilihat dari aktivitas disetiap harinya yaitu Gotong royong, kerjasama, saling membantu, tolong menolong yang biasa dilakukan masyarakat nelayan di Desa Jala Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu yaitu memilih ikan dan mengeluarkan ikan dari jaring, masih mengangkat atau mendorong perahu atau sampan ke pantai, kegiatan pembangunan masjid.

Nelayan tersebut biasanya melakukan kegiatan ini secara bergotong royong tanpa mengeluarkan uang, mereka melakukannya dengan ikhlas dan dengan perasaan yang kuat.

Penelitian selanjutnya yakni penelitian Abd. Asis dan Irsat (2020) tentang **Solidaritas Sosial Kelompok Nelayan Di Kampung Binyeri Kabupaten Biak Numfor**, dalam penelitian tersebut menunjukkan para nelayan yang terhimpun di dalam kelompok nelayan di Kampung Binyeri Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor, memiliki solidaritas yang cukup tinggi dengan adanya berbagai kegiatan bersama mencerminkan bahwa solidaritas sosial masyarakat nelayan Kampung Binyeri Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor, adalah ingin menjaga keutuhan nilai-nilai kebersamaan, ingin tetap saling gotong-royong, saling membantu antar sesama tanpa membedakan latar belakang, dan juga masyarakat lebih mudah berkomunikasi serta cepat mendapat informasi.

Dari berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat nelayan yang diteliti menunjukkan karakteristik solidaritas mekanik, yaitu adanya ikatan sosial yang kuat berdasarkan kesamaan nilai, norma, dan pengalaman hidup. Kegiatan gotong royong menjadi manifestasi nyata dari solidaritas sosial. Kegiatan seperti membantu dalam proses penangkapan ikan, memperbaiki perahu, dan pembangunan fasilitas umum dilakukan secara kolektif dan sukarela. Masyarakat nelayan memiliki kesadaran kolektif yang tinggi, di mana kepentingan kelompok lebih diutamakan daripada kepentingan individu. Selain itu, nilai-nilai kebersamaan, saling membantu, dan gotong royong menjadi dasar dalam interaksi sosial masyarakat nelayan. Melalui tulisan ini, peneliti ingin menunjukkan pentingnya studi mendalam tentang bagaimana solidaritas sosial terjadi dalam kehidupan nelayan, baik dalam proses produksi yakni saat menangkap ikan, proses distribusi, hingga dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mencoba memberi gambaran peran yang sangat krusial dalam memahami dinamika masyarakat, yang belum pernah dijelaskan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

## Tinjauan Teoritis

### Solidaritas Sosial Emile Durkheim

Solidaritas secara terminologi berasal dari bahasa Latin *solidus* berarti solid, yaitu sebagai bentuk dari masyarakat yang memiliki kerjasama dan saling terkait satu sama lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Solidaritas merupakan sebuah karakter atau emosi solider, senasib, setia kawan, yang harus dimiliki oleh setiap anggota dalam suatu kelompok. Adapun bentuk-bentuk dari solidaritas sosial adalah sebagai berikut:

#### a. Kerjasama

Kerjasama merupakan penggabungan antara individu dengan individu yang lainnya, atau kelompok dengan kelompok lainnya guna mewujudkan hasil secara bersama-sama. Setelah tercapainya penggabungan barulah sebuah kelompok dapat bergerak sebagai suatu badan sosial. Sehingga kerjasama itu diharapkan memberikan suatu manfaat bagi anggota kelompok yang mengikutinya dan tujuan utama dari bekerjasama bisa dirasakan oleh anggota kelompok yang mengikutinya. Kerjasama timbul karena adanya orientasi orang-perseorangan terhadap kelompoknya (*in group*) dan kelompok lainnya (*out group*).

#### b. Gotong Royong

Gotong Royong merupakan bentuk solidaritas yang banyak kita temui di masyarakat, yang terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya ada sikap loyal dari anggota sebagai sebuah kesatuan. Gotong-royong merupakan bentuk keakraban antar individu dengan kelompok yang membentuk suatu norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani suatu permasalahan yang menjadi kepentingan bersama.

Solidaritas sosial merupakan tema utama yang menjadi pokok pembahasan oleh Emile Durkheim. Menurutnya, manusia bukanlah sekedar jumlah totalitas individu-individu karena manusia merupakan suatu realitas spesifik yang memiliki karakteristiknya sendiri dengan cara bertindak, berfikir dan merasakan serta mengungkapkan dirinya dengan cara eksis diluar kesadaran individu yang terdiri dari dua konsep yaitu konsep kesadaran kolektif (*conscience collective*) dan gambaran kolektif (*representation collective*). Emile Durkheim menyatakan bahwa teori solidaritas sosial merupakan kesetiakawanan yang menunjuk pada

satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral yang dianut bersama diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Solidaritas merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat maupun kelompok-kelompok sosial. Sebab pada dasarnya, setiap manusia memerlukan solidaritas antar satu kelompok maupun kelompok lain. Durkheim membentuk argumennya tentang teori solidaritas sosial mekanik dan organik, yang mana lebih difokuskan pada adanya saling ketergantungan fungsional di dalam pembagian kerja. Pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar terhadap tatanan masyarakat, ia tertarik dengan perubahan solidaritas sosial terbentuk, dan bagaimana para anggota masyarakat dapat melihat dirinya yang menjadi bagian dari suatu keseluruhan.

Durkheim membagi dua tipe solidaritas mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktivitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.

Masyarakat modern lebih mungkin bertahan dengan pembagian kerja dan membutuhkan fungsifungsi yang dimiliki orang lain dari pada bertahan pada kesadaran kolektif. Oleh karena itu meskipun masyarakat organik memiliki kesadaran kolektif, namun dia adalah bentuk lemah yang tidak memungkinkan terjadinya perubahan individual.

#### a. Solidaritas Mekanik

Masyarakat yang dicirikan pada solidaritas sosial mekanik bersatu disebabkan karena seluruh orang merupakan generalisasi. Solidaritas sosial mekanik merupakan rasa solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang menunjukkan kepada totalitas kepercayaan yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama, yaitu mempunyai keyakinan yang sama, dan pengalaman yang sama, sehingga banyak norma-norma yang dianut bersama. Menurut Durkheim, solidaritas mekanik dapat dijumpai pada masyarakat sederhana dan norma yang dianut bersama.

## b. Solidaritas Organik

Solidaritas sosial organik adalah bentuk solidaritas sosial yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang sudah mengenal adanya pembagian kerja dan dipersatukan oleh sifat saling ketergantungan. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya pembagian kerja, yang memungkinkan akan bertambahnya perbedaan pada kalangan individu. Munculnya perbedaan ditingkat individu merombak kesadaran kolektif, yang pada akhirnya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan. Solidaritas organik lebih cenderung pada kesadaran bersama akan pembagian kerja, kesadaran ini muncul didasarkan pada hukum dan akal dalam konteks solidaritas organik yang lebih dominan adalah kesadaran akan ketergantungan serta pembagian kerja yang tinggi karena mempunyai skill dan heterogenitas menyera antar individual sehingga kepentingan akan tujuan yang direncanakan akan lebih diutamakan.

Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanik menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Masyarakat ini terjadi karena mereka terlibat aktifitas dan juga tipe pekerjaan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organik bertahan bersama justru karena adanya perbedaan yang ada didalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Perbedaan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik dapat dilihat pada matriks dibawah ini.

**Tabel 1.1**

### **Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Organik Menurut Durkheim**

<b>No</b>	<b>Solidaritas Mekanik</b>	<b>Solidaritas Organik</b>
1	Relatif berdiri sendiri (tidak bergantung pada orang lain) dalam keefisienan kerja	Saling keterkaitan dan mempengaruhi dalam keefisienan kerja
2	Terjadi di masyarakat sederhana	Dilaksanakan oleh masyarakat yang kompleks
3	Ciri-ciri masyarakat tradisional (pedesaan)	Ciri-ciri masyarakat modern (perkotaan)
4	Kesadaran kolektif kuat	Kesadaran kolektif lemah



5	Secara relatif ketergantungan itu Rendah	Saling ketergantungan tinggi
6	Pembagian kerja rendah	Pembagian kerja tinggi
7	Konsesus terhadap pola-pola normatif itu penting	Konsesus terhadap nilai-nilai abstrak dan umum itu penting
8	Hukum represif dominan	Hukum restutif dominan

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu dan kelompok (Sukmadinata, 2007). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan gambargambar yang didapatkan dari dokumendokumen, pengamatan dan tulisan-tulisan, rekaman suara atau vidio, gambar-gambar atau foto (Lawrence, 2014).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer yang berasal dari hasil wawancara, baik terstruktur ataupun mendalam (in depth interview), serta observasi langsung oleh peneliti. Dalam menetapkan informan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu penarikan informan yang dilakukan secara sengaja dengan kriteria tertentu. Informan dalam penelitian ini yaitu para anggota komunitas pembuat kapal serta tokoh masyarakat. Kemudian data sekunder yang diperoleh melalui dokumen, studi dokumentasi dari buku, jurnal, dan internet yang dapat menjadi referensi bagi penelitian ini.

### Hasil dan Pembahasan

Solidaritas merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh manusia dalam kaitannya dengan ungkapan perasaan manusia atas rasa senasib dan sebanggungan terhadap orang lain maupun kelompok. Makna solidaritas dekat dengan makna rasa simpati dan empati karena didasarkan atas rasa solidaritas ini tumbuh didalam diri manusia karena adanya rasa kebersamaan dalam kurun waktu tertentu. Rasa solidaritas erat kaitannya dengan rasa harga diri seseorang maupun harga diri kelompok. Rasa solidaritas yang tumbuh didalam diri

manusia untuk kelangsungan hubungannya dengan orang lain maupun kelompoknya dapat menjadikan rasa persatuan yang dimiliki menjadi lebih kuat.

Nelayan tradisional yang berdomisili di Desa Kupa memiliki karakteristik dalam menjalankan aktifitasnya sebagai nelayan. Karakteristik ini dapat dilihat dari hasil tangkapan berdasarkan jenis perahu dan alat tangkap yang digunakan. Alat tangkap yang digunakan mengarah pada kondisi berdasarkan pada jenis ikan yang menjadi sasaran serta kapasitas perahu yang dimiliki. Nelayan di Desa Kupa menggunakan perahu tradisional yang disebut ketinting dan sampan (*lepalepa*), dengan alat tangkap yaitu pancing dan jaring, dengan sasaran ikan berbagai jenis.

Kelompok nelayan Abbokoange yang berada di Desa Kupa, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan merupakan suatu komunitas kecil dalam perekonomian masyarakat Desa Kupa. Desa Kupa yang diapit oleh lautan dan pengunungan memberi manfaat tersendiri bagi penduduk sekitar. Penghasilan masyarakat diperoleh dari bekerja sebagai nelayan, bercocok tanam, peternak, UMKM melalui pengolahan hasil tangkapan ikan serta warung-warung kecil yang dikelola oleh masyarakat.

Dalam tulisan ini penulis menggambarkan bentuk-bentuk dari solidaritas sosial kelompok nelayan Abbokoange melalui kegiatan-kegiatan dalam proses kenelayanan, yakni kegiatan produksi dan distribusi, serta solidaritas sosial nelayan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Solidaritas Sosial dalam Kegiatan Produksi**

Nelayan di Desa Kupa memulai aktivitas untuk menangkap ikan pada pagi hari yakni sekitar pukul 07.00 dan kembali pada pukul 11.00, terdapat juga yang berangkat pada siang hari yakni pukul 13.00 dan kembali sekitar pukul 17.00. Lokasi penangkapan ikan yang tidak terlalu jauh membuat para nelayan dengan mudah untuk pergi dan kembali, jarak lokasi sekitar 3 sampai 4 mill dari pesisir pantai, yakni di area pulau bakki' dan sekitar pulau dutungan. Hal lain yang mendasari yakni sebagai nelayan tradisional dan bergantung pada jenis perahu yang dimiliki yakni ketinting dan lepalepa membuat nelayan tidak dapat pergi kelokasi yang lebih jauh untuk menangkap ikan.

Pada kegiatan produksi ini yakni ketika menangkap ikan, nelayan menunjukkan berbagai bentuk solidaritas, sebelum turun ke laut, para nelayan perlu memastikan perahu,

mesin, alat tangkap, dan sebagainya dalam kondisi yang baik, dan yang tidak kalah penting yakni persediaan bahan bakar selama melaut nantinya. Ketika perahu atau alat tangkap nelayan ada yang rusak, nelayan yang lain bekerja sama untuk memperbaiki perahu tersebut, bahkan ada nelayan yang secara sukarela meminjamkan perahunya untuk sementara. Selain perahu, nelayan juga saling membantu dengan meminjamkan alat tangkap yang dimiliki kepada nelayan yang alat tangkapnya rusak. Selain meminjamkan perahu ataupun alat tangkap yang rusak, para nelayan yang ingin melaut tetapi tidak memiliki modal, biasanya memperoleh bantuan dari nelayan yang lain.

Bentuk solidaritas lainnya, yakni para nelayan biasanya berkumpul dengan kelompok nelayan mereka masing-masing untuk membuat tempat ikan yang disebut *rompong*, para nelayan biasanya membuat rompong di malam hari, di rumah nelayan yang tidak jauh dari pesisir laut. Selain membuat *rompong*, ketika berkumpul para nelayan juga saling berkomunikasi tentang hal-hal di laut ketika menangkap ikan.

Ketika sedang di laut, para nelayan saling berinteraksi dengan berbagi informasi seputar lokasi penangkapan ikan ataupun cuaca, begitu juga ketika terdapat nelayan yang menghadapi bahaya di laut seperti perahu terbalik atau kehabisan bahan bakar, para nelayan dengan sigap membantu nelayan tersebut. Selain itu para nelayan saling membantu untuk menarik perahu, jaring dan peralatan berat lainnya untuk kembali ke darat.

### **Solidaritas Sosial dalam Proses Distribusi**

Setelah proses menangkap ikan di laut, para nelayan kembali ke darat untuk menjual atau mendistribusikan hasil tangkapannya. Nelayan di Desa Kupa menempatkan hasil tangkapan mereka pada sebuah wadah seperti keranjang, setelah sampai di daratan para nelayan memindahkan ikan-ikan tersebut ke sebuah gabus yang nantinya akan dijual. Sebelum memasarkan hasil tangkapannya, para nelayan menetapkan harga ikan tersebut secara bersama-sama, dengan hal ini para nelayan dapat terhindar dari adanya praktik persaingan yang tidak sehat, yakni ketika ada nelayan tertentu yang menjual ikan dengan harga terlalu rendah.

Ikan-ikan yang dipasarkan sebelumnya melalui proses-proses tertentu untuk menjaga kualitas ikan yang akan dipasarkan, misalnya penyimpanan ikan yang benar dan pengemasan

ikan yang baik. Para nelayan di Desa Kupa terlebih dalam suatu kelompok nelayan biasanya bekerjasama dalam mencari jalur distribusi yakni pedagang pasar tradisional. Ketika nelayan menjual ikan secara individu, harga jual seringkali lebih rendah karna kuantitas atau skala ikan yang kecil, maka dari itu biasanya para nelayan menjual hasil tangkapan mereka secara bersama-sama dengan menyatukan hasil tangkapannya untuk mendapatkan harga yang lebih baik. Dengan hal ini, selain kualitas ikan yang baik, harga jual ikan yang tidak merugikan dari modal yang dikeluarkan, para nelayan bersama-sama menjaga pasokan ikan yang ada di pasar.

Selain mendistribusikan hasil tangkapan kepada pedagang pasar, para nelayan di Desa Kupa bersama-sama mendirikan pasar ikan secara mandiri, yang terletak di pinggir jalan, dimana para pembeli dapat melihat ketinting atau sampan para nelayan. Pasar ikan tersebut menjual hasil tangkapan segar yang baru saja dibawa ke daratan, tentunya harga jual ikan-ikan tersebut sebelumnya telah ditentukan oleh para nelayan. Selain bekerjasama dengan sesama nelayan, para nelayan ini juga bekerjasama dengan keluarganya, yakni istri ataupun anak-anak mereka. Para istri biasanya bertugas untuk menjual ikan-ikan hasil tangkapan di pasar ikan yang didirikan, dengan hal ini pekerjaan yang para nelayan lakukan tidak terasa berat.

### **Solidaritas Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari**

Solidaritas sosial yang terjalin di antara nelayan, bukan hanya terjadi pada saat menangkap ikan di laut, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Ketika sedang menghadapi musim barat ataupun tidak pergi melaut, para nelayan sering membersihkan fasilitas umum yang digunakan bersama seperti, membersihkan tempat pendaratan ikan, lokasi ketinting atau sampan bersandar, masjid, ataupun lapangan desa.

Selain bergotong royong membersihkan fasilitas umum, para nelayan saling membantu dalam situasi apapun, seperti memberi dan menerima bantuan baik sesama nelayan, keluarga, dan tetangga. Bantuan-bantuan yang diberikan biasanya kepada keluarga yang sedang tertimpah musibah, seperti rumah terbakar, anggota keluarga yang sakit, atau kesulitan ekonomi. Bantuan-bantuan tersebut dalam bentuk material atau non-material, misalnya pinjaman uang, saling berbagi makanan, ataupun tenaga.

Nelayan di Desa Kupa saling berkolaborasi untuk mencari solusi dalam menghadapi masalah yang mempengaruhi banyak nelayan, masalah-masalah tersebut diantaranya penurunan hasil tangkapan, peraturan baru, ancaman-ancaman dari luar, dan lainnya. Kelompok-kelompok nelayan yang ada di Desa Kupa menjadi wadah bagi para nelayan untuk mencari solusi dalam menyelesaikan masalah-masalah mereka, sama halnya dengan peraturan baru yang berlaku yakni pembelian bahan bakar untuk perahu yang memerlukan barcode dan kartu anggota khusus, kesulitan yang dihadapi nelayan adalah dalam melakukan registrasi untuk mendapatkan barcode karna membutuhkan serangkaian proses atau tahapan.

Masalah lainnya adalah konflik atau permasalahan sesama nelayan, seperti perbedaan pandangan ataupun persaingan. Perkumpulan dalam kelompok nelayan menjadi tempat untuk membangun dan menjaga hubungan dengan nelayan yang lain, konflik atau permasalahan ini diselesaikan dengan berdiskusi atau melibatkan pihak ketiga. Namun, selama ini di Desa Kupa belum ada nelayan yang memiliki konflik hingga bertengkar, permasalahan tersebut hanya berupa perbedaan pandangan antar nelayan dalam sebuah kelompok.

### **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat nelayan Desa Kupa memiliki ikatan sosial yang sangat kuat, ditandai dengan adanya solidaritas sosial yang tinggi. Solidaritas ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme bertahan hidup, tetapi juga sebagai perekat sosial yang memperkuat identitas komunitas. Penelitian ini memberikan gambaran yang sangat kaya tentang solidaritas sosial yang kuat di kalangan nelayan Desa Kupa, yakni solidaritas dalam produksi, bentuk solidaritas paling menonjol terlihat dalam kegiatan produksi, mulai dari persiapan melaut hingga pemasaran hasil tangkapan. Kegiatan gotong royong, saling membantu, dan berbagi informasi menjadi ciri khas interaksi sosial mereka. Nelayan Desa Kupa menunjukkan tingkat kerjasama ekonomi yang tinggi, seperti penetapan harga bersama, pemasaran bersama, dan pembentukan pasar ikan bersama. Hal ini menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keberlanjutan ekonomi mereka, dan yang terakhir yakni solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari, solidaritas

sosial tidak hanya terbatas pada kegiatan produksi, tetapi juga merambah ke berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong membersihkan fasilitas umum, saling membantu dalam kesulitan, dan menyelesaikan masalah bersama.

### Daftar Pustaka

Asis, A., & Irsat, I. (2020). SOLIDARITAS SOSIAL KELOMPOK NELAYAN DI KAMPUNG BINYERI KABUPATEN BIAK NUMFOR. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 15(2), 26-40.

AZMI, N. I., Syarifuddin, S., & Nasrullah, A. (2023, December). SOLIDARITAS SOSIALMASYARAKAT NELAYAN DI DESA JALA KECAMATAN HU'U KABUPATEN DOMPU NUSA TENGGARA BARAT. In *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)* (Vol. 4, No. 1, pp. 387-408).

Dila, B. A. (2022). Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 2(1), 55-66.

Hasbullah, H. (2012). Rewang: Kearifan lokal dalam membangun solidaritas dan integrasi sosial masyarakat di desa bukit batu kabupaten Bengkalis. *Sosial Budaya*, 9(2), 231-243.

Karim, N., Durand, S. S., & Dien, C. R. (2020). SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN DI DESA MINANGA KECAMATAN BINTAUNA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA PROVINSI SULAWESI UTARA. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 8(2), 229-241.

Lawrence Neuman, W. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* / W. Lawrence Neuman. 2014.

Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana.

Ritzer, G. (2014). *Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Saut Pasaribu dkk, edisi ke-8, cet. ke-2 Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soekanto, S. (2006). *Solidaritas Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sumitro, S., Oruh, S., Kamaruddin, S. A., & Andi Agustang, A. A. (2022). Solidaritas Sosial Komunitas Masyarakat Nelayan Pulau Liukang Loe di Desa Bira. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(3), 490-499.

Syaodih Sukmadinata, N. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya, 169-170.

Wahyuni, N. (2018). Sistem Punggawa-Sawi Dalam Komunitas Nelayan (Studi Kasus Di Desa Tarupa Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar). *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, 1(2).